

Fenomena Anggota Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman Antara Sorotan Media Sosial Atau Motivasi Belajar Agama

Nabila Yaltavera

Universitas Negeri Islam Imam Bonjol Padang
nabillayaltavera16@gmail.com

Welhendri Azwa

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
welhendriazwar@uinib.ac.id

Muhamad Jamil

Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Tarbiyah Islamiyah Padang
jamil@staiyastispadang.ac.id

Abstract

In recent years, religious phenomena in Indonesia have undergone changes influenced by the development of technology and social media. Majelis Taklim, as a means of informal religious education, has become a place not only to gain religious knowledge, but also a place to show religious identity in the digital space. This research focuses on the phenomenon of members of the Nurul Iman Taklim Council in Agung Koto Iman Village, specifically to understand their motivation for participation, whether it is more influenced by social media spotlights or internal encouragement to learn religion. The main problem examined is the indication that some members of the Taklim Council appear to be driven by the need for social recognition on social media, while others show a genuine intention to deepen religious understanding. Using a descriptive qualitative approach, this study collects data through in-depth interviews and participatory observations of several members of the Taklim Council. Data analysis was carried out using thematic methods to identify key themes that reflected the intrinsic and extrinsic motivations of members. The results showed that although some members used social media to show their religious activities, most still had the main motivation to learn religion. This research provides insight into how social media influences the way people express their religious identity and how the taklim council functions as a means of spiritual development as well as a tool of existence in the digital era. These findings have implications for a deeper understanding of the dynamics of motivation in religious practice in modern society.

Keywords: *Phenomenon, Taklim Council, Social Media*

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena keagamaan di Indonesia mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Majelis Taklim, sebagai sarana pendidikan agama informal, telah menjadi tempat yang tidak hanya untuk menimba ilmu agama, tetapi juga ajang untuk menunjukkan identitas religius di ruang digital. Penelitian ini berfokus pada fenomena anggota Majelis Taklim Nurul Iman di Desa

Agung Koto Iman, khususnya untuk memahami motivasi partisipasi mereka, apakah lebih dipengaruhi oleh sorotan sosial media atau dorongan internal untuk belajar agama. Masalah utama yang diteliti adalah adanya indikasi bahwa sebagian anggota Majelis Taklim tampak terdorong oleh kebutuhan akan pengakuan sosial di media sosial, sementara yang lain menunjukkan niat tulus untuk memperdalam pemahaman agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap beberapa anggota Majelis Taklim. Analisis data dilakukan menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa anggota menggunakan media sosial untuk memperlihatkan kegiatan keagamaan mereka, sebagian besar masih memiliki motivasi utama untuk belajar agama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial memengaruhi cara masyarakat mengekspresikan identitas religius mereka dan bagaimana majelis taklim berfungsi sebagai sarana pengembangan spiritual sekaligus alat eksistensi di era digital. Temuan ini berimplikasi pada pemahaman lebih mendalam tentang dinamika motivasi dalam praktik keagamaan di masyarakat modern.

Kata Kunci: *Fenomena, Majelis Taklim, Media Sosial*

A. Pendahuluan

Majelis Taklim telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan religius masyarakat Muslim di Indonesia¹. Fakta menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mempelajari ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang sosial untuk mempererat hubungan antara anggota masyarakat Muslim. Menurut data dari Kementerian Agama, ada ribuan majelis taklim yang tersebar di seluruh Indonesia, dari yang berskala kecil hingga besar, menunjukkan betapa pentingnya peran lembaga ini dalam pembinaan keagamaan masyarakat². Kegiatan yang dilaksanakan di majelis taklim bervariasi, mulai dari ceramah agama, pengajian, hingga diskusi dan kajian yang lebih mendalam. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi digital, fenomena partisipasi dalam majelis taklim mengalami perubahan, terutama dengan semakin maraknya penggunaan media sosial dalam kegiatan ini.

¹ A F Bakti dan M Y Yusuf, *Dakwah dan Paradigma Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim; Studi Kasus Majelis Taklim Kwitang dan Majelis Taklim Ar-Risalah Analisa Petungkang Utara Jakarta*, Repository.Uinjkt.Ac.Id <[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49407%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49407/1/Khadajah - Dakwah dan Paradigma Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49407%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49407/1/Khadajah%20-%20Dakwah%20dan%20Paradigma%20Perubahan%20Sosial%20Pada%20Majelis%20Taklim.pdf)>; Zuniar Azizah Asy'arie, "Peran Paguyuban Jawa dalam Menerapkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Majelis Taklim Bustanul Ulum di Girian Indah Kota Bitung," 2023 <<http://repository.iain-manado.ac.id/1817/>>.

² Nurul Istiani, "Religiusitas Holistik dalam Kebijakan Kementerian Agama terhadap Orientasi Majelis Taklim di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4.1 (2023), 43–55 <<https://doi.org/10.53491/porosonim.v4i1.646>>; Zumhur Alamin dan Randitha Missouri, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7.1 (2023), 84–91 <<https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1769>>.

Anggota Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Agung Koto Iman menunjukkan variasi dalam motivasi belajar agama yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu tuntutan sosial media dan dorongan internal untuk memperdalam pengetahuan agama. Sebagian anggota terlihat terdorong oleh eksposur terhadap konten-konten religius di sosial media, di mana mereka merasa perlu untuk berpenampilan lebih religius atau aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai respon terhadap tren dan norma yang muncul di platform daring. Namun, fenomena ini juga menimbulkan masalah, seperti fokus yang lebih pada citra religius di publik dari pada pendalaman ilmu agama itu sendiri. Di sisi lain, ada pula anggota yang hadir di majelis dengan motivasi yang lebih murni, yaitu untuk memperbaiki ibadah, memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, dan mendidik keluarga mereka dalam nilai-nilai agama. Namun, motivasi yang beragam ini bisa menimbulkan kesenjangan dalam semangat dan partisipasi anggota. Selain itu, keterbatasan fasilitas belajar, akses teknologi, dan waktu juga menjadi hambatan yang dihadapi oleh anggota, yang terkadang membatasi peluang mereka untuk belajar agama secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dengan adanya pengaruh sosial media yang terus berkembang, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara memanfaatkan sosial media sebagai sumber informasi yang positif, sekaligus memastikan bahwa anggota tetap memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agama secara mendalam dan konsisten tanpa terbawa arus tren semata. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah menjadi salah satu pendorong utama peningkatan kehadiran di majelis taklim. Berbagai platform seperti Instagram, Story WhatsApp, dan Facebook telah digunakan untuk menyebarluaskan informasi, menyiarkan ceramah secara langsung, dan mengundang lebih banyak peserta³. Banyak anggota majelis taklim kini memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan dan membagikan pengalaman mereka, yang kemudian menciptakan sebuah fenomena baru dalam partisipasi keagamaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang motivasi di balik keikutsertaan masyarakat dalam majelis taklim di era digital⁴. Apakah mereka didorong oleh keinginan yang murni untuk memperdalam ilmu agama, atau apakah ada pengaruh dari tekanan sosial media yang membuat mereka merasa perlu untuk menunjukkan citra religius di ruang publik? Secara teori, motivasi individu dalam mengikuti kegiatan keagamaan dapat dilihat dari dua sudut pandang: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut teori motivasi, motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya kepuasan atau keinginan pribadi. Dalam konteks majelis taklim, ini berarti individu tersebut ikut serta karena niat yang tulus untuk belajar

³ Haposan Silalahi, Yosua Sibarani, dan Kevin Boris Marbun, "Fenomena narsis beragama di media sosial: Sebuah analisis-reflektif Matius 6:1," *Kurios*, 9.1 (2023), 148–57 <<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.566>>.

⁴ Siti Aisyah, Mahumah Marhumah, dan Hamruni Hamruni, "Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta: Analisis Epistemologi BayĀnĪ, 'IrfĀnĪ, BurhĀnĪ Dan Ilmu Sosial Profetik," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 20.2 (2022), 187–202 <<https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.187-202>>.

agama dan memperbaiki diri secara spiritual. Sementara itu, motivasi ekstrinsik melibatkan faktor eksternal, seperti pengaruh sosial atau keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain⁵. Fenomena ini sering kali dikaitkan dengan istilah "virtue signaling" atau "religiuitas simbolik", di mana seseorang menunjukkan perilaku keagamaan lebih untuk mendapatkan apresiasi sosial dari pada karena dorongan spiritual yang murni⁶.

Berdasarkan fenomena ini, beberapa pertanyaan penelitian yang muncul adalah: Apa yang sebenarnya mendorong anggota Majelis Taklim Nurul Iman untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan? Sejauh mana media sosial memengaruhi motivasi mereka? Apakah mereka hadir di majelis taklim untuk belajar agama secara tulus, atau lebih dipengaruhi oleh sorotan di media sosial? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggali motivasi para anggota, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, dan untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi persepsi masyarakat terhadap praktik keagamaan mereka.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait motivasi anggota Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Agung Koto Iman, yang berkaitan dengan dorongan belajar agama serta pengaruh media sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis motivasi utama yang mendorong keterlibatan para anggota majelis taklim, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Fenomena meningkatnya partisipasi masyarakat dalam majelis taklim di era digital ini menghadirkan berbagai perspektif yang menarik.⁷ Berdasarkan penelitian dan pengamatan terhadap anggota majelis taklim, fenomena ini dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar: mereka yang terdorong oleh pengaruh sosial media dan mereka yang memiliki motivasi tulus untuk belajar agama. Dari hasil pembahasan, ada beberapa temuan penting yang mengemuka terkait motivasi di balik keterlibatan mereka dalam kegiatan ini.

1. Pengaruh Sosial Media dalam Keikutsertaan

Sosial media telah menjadi salah satu pendorong utama dalam fenomena majelis taklim⁸. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak orang yang tertarik

⁵ Haerul Latipah dan Nawawi Nawawi, "Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Masyarakat," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6.2 (2023), 21–42.

⁶ Silalahi, Sibarani, dan Marbun.

⁷ Aisyah, Marhumah, dan Hamruni.

⁸ Zainal Azman, "Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial," *Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2022), 193–205 <<https://doi.org/10.37092/khabar.v3i2.350>>; Alamin dan Missouri; Syahrul Rahman, "Syahrul Rahman-Fenomena Islamofobia... Fenomena Islamofobia Di Media Sosial: Tantangan Dan Peluang Dakwah Di Masa Mendatang," *Al Munir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12.2 (2021), 192–201 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>>.

mengikuti majelis taklim setelah melihat postingan teman atau tokoh agama di media sosial. Hal ini menciptakan tren baru di mana aktivitas keagamaan tidak hanya menjadi kegiatan spiritual, tetapi juga bagian dari gaya hidup yang dipamerkan di ruang publik digital⁹.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta, mereka mengakui bahwa media sosial berperan besar dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk ikut serta. Mereka merasa terdorong oleh lingkungan sosial digital untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan ini sebagai bentuk "aktualisasi diri" atau untuk membangun citra diri sebagai individu yang religius. Dengan kata lain, ada kecenderungan di kalangan tertentu untuk mengikuti majelis taklim sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma sosial yang sedang populer di dunia maya.

Namun, ada risiko yang muncul dari fenomena ini. Tuntutan sosial yang tercipta melalui media sosial dapat menyebabkan terjadinya "*ritualisme digital*"¹⁰, di mana kehadiran fisik dalam majelis taklim tidak disertai dengan keterlibatan mental atau spiritual yang mendalam. Orang-orang datang lebih karena ingin terlihat hadir dari pada niat untuk benar-benar belajar agama. Fenomena ini disebut sebagai "*symbolic religiosity*"¹¹, di mana aspek ritual keagamaan lebih ditonjolkan untuk konsumsi publik dibandingkan esensi spiritual dari kegiatan itu sendiri.

a) Pengaruh Media Sosial

Seiring dengan perkembangan teknologi, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Banyak majelis taklim, media sosial digunakan sebagai alat untuk mempromosikan kegiatan dan menyebarluaskan konten dakwah. Banyak majelis memiliki akun di platform seperti Instagram dan YouTube, yang memungkinkan mereka menjangkau audiens yang lebih luas¹².

Namun, ada kekhawatiran bahwa media sosial dapat menciptakan "pamer kebaikan" di kalangan anggota. Beberapa anggota cenderung lebih aktif memposting foto dan video kegiatan majelis taklim untuk mendapatkan perhatian dan validasi dari followers mereka. Hal ini menciptakan dualisme motivasi, di mana keinginan untuk terlihat religius di media sosial dapat mengalahkan niat tulus untuk belajar agama. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa individu bergabung

⁹ Rojak Rojak, Saifuddin Zuhri, dan Junaedi Sastradiharja, "Pengaruh Media Sosial Dan Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2.1 (2021), 74–91 <<https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.65>>.

¹⁰ Nuraedah Nuraedah dan Mutawakkil Mutawakkil, "The Da'wah Communication Strategy of Jamaah Tabligh in Sub-district of Tondo, Palu City," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14.2 (2020), 297–316 <<https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v14i2.10220>>; B A B Ii, "Ismed batubara, 'Dinamika Pergerakan Alwashliyah Dari Zaman Ke Zaman,' 30.," 1930.

¹¹ Moh. Anif Arifani, "Eksistensi Budaya Lokal sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.12 (2015), 193 <<https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.393>>.

¹² Halen Dwistia et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), 81–99 <<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>>.

dengan majelis taklim untuk motivasi spiritual, banyak juga yang dipengaruhi oleh keinginan untuk tampil baik di hadapan orang lain di platform sosial.

b). Interaksi Antara Motivasi Belajar Agama dan Media Sosial

Dalam konteks ini, interaksi antara motivasi belajar agama dan pengaruh media sosial menciptakan sebuah ekosistem yang dinamis. Anggota yang awalnya memiliki niat untuk belajar agama bisa jadi terpengaruh oleh tren yang berkembang di media sosial, sedangkan mereka yang bergabung karena pengaruh media sosial mungkin juga mulai mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang agama seiring berjalannya waktu (Alamin & Missouri, 2023)

Berdasarkan observasi, beberapa majelis taklim telah berhasil memanfaatkan media sosial untuk menarik lebih banyak anggota dan menyebarkan pesan positif. Misalnya, majelis yang aktif di media sosial sering kali mengadakan sesi tanya jawab online dan diskusi langsung yang memungkinkan interaksi lebih banyak antara anggota dan ustadz. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, media sosial juga memberikan peluang untuk memperkuat komunitas dan meningkatkan minat belajar agama.

2. Teori Motivasi

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow teori ini dapat digunakan untuk menganalisis motivasi individu dalam mengikuti majelis taklim. Menurut Maslow, kebutuhan akan aktualisasi diri (pada tingkat tertinggi) bisa menjadi motivasi bagi anggota untuk mencari pemenuhan spiritual dan pengetahuan agama.

Di sisi lain, ada pula kelompok yang dengan tulus mengikuti majelis taklim dengan tujuan memperdalam ilmu agama¹³. Dari wawancara dan pengamatan, peserta ini cenderung lebih konsisten dalam menghadiri majelis taklim, dan mereka memiliki pandangan yang lebih mendalam mengenai manfaat spiritual yang mereka dapatkan. Bagi mereka, majelis taklim bukan sekadar tempat untuk menunjukkan identitas keagamaan, melainkan ruang untuk belajar, berbagi pengalaman, dan memperkuat iman.

Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik teori ini membantu membedakan apakah motivasi anggota untuk berpartisipasi dalam majelis taklim berasal dari faktor internal (motivasi belajar agama karena keinginan spiritual pribadi) atau eksternal (seperti tekanan sosial atau popularitas di media sosial). Peserta yang memiliki motivasi murni ini umumnya telah memiliki kesadaran spiritual sebelum terlibat dalam media sosial. Mereka menggunakan majelis taklim sebagai cara untuk mencari ketenangan batin, memperbaiki akhlak, dan memperluas pemahaman agama mereka. Sosial media, bagi mereka, hanya menjadi alat untuk berbagi informasi, bukan pendorong utama keikutsertaan mereka¹⁴. Fakta ini menunjukkan

¹³ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)," *Jurnal Al Hikmah*, XIV.1 (2013), 101–19.

¹⁴ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam*, 13.1 (2020), 73–104 <<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>>; Nur Hanifah, "Peran Majelis Taklim Nurul Huda

bahwa walaupun media sosial memainkan peran besar dalam penyebaran informasi terkait majelis taklim, ada kalangan yang terlibat bukan karena tekanan sosial, melainkan karena niat murni untuk belajar. Dalam beberapa kasus, peserta ini juga memanfaatkan sosial media untuk menginspirasi orang lain agar mendekatkan diri pada agama, bukan sekadar untuk menunjukkan kehadiran mereka dalam kegiatan keagamaan.

3. Fenomena "*Religiuitas Simbolik*"

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya fenomena "*religiuitas simbolik*" yang menjadi tren di kalangan anggota Majelis Taklim¹⁵. Peserta yang tergolong dalam kategori ini cenderung lebih fokus pada penampilan eksternal dibandingkan pada esensi dari kegiatan keagamaan itu sendiri¹⁶. Mereka lebih sering mendokumentasikan aktivitas mereka di media sosial dengan tujuan mendapatkan pengakuan dari komunitas digital. Bahkan, dalam beberapa kasus, peserta merasa harus menghadiri majelis hanya untuk menjaga citra mereka di media sosial, bukan karena dorongan internal untuk belajar agama. Fenomena ini menciptakan jarak antara praktik agama yang seharusnya bersifat pribadi dan reflektif dengan eksposur publik yang lebih berorientasi pada apresiasi sosial. Kegiatan keagamaan yang diikuti menjadi lebih bersifat performatif, di mana kehadiran seseorang di majelis taklim lebih ditujukan untuk mendapatkan validasi eksternal daripada meningkatkan kualitas spiritual pribadi.

4. Dampak Pada Pendidikan Agama

Fenomena ini juga berdampak pada pendidikan agama secara lebih luas. Ada kekhawatiran bahwa tuntutan sosial media dapat mengurangi kualitas pendidikan agama yang disampaikan dalam majelis taklim¹⁷. Pengajian yang seharusnya menjadi ruang untuk refleksi dan diskusi mendalam tentang ajaran agama justru berubah menjadi momen yang dimanfaatkan untuk memperlihatkan diri di hadapan publik. Guru agama atau ustaz pun terkadang terpaksa menyesuaikan gaya

dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur," *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2.02 (2022), 15–23 <<https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.948>>; Firman Nugraha, "Majelis Taklim Sebagai Basis Pemberdayaan Umat," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12.33 (2018), 105–13 <<https://doi.org/10.38075/tp.v12i33.60>>.

¹⁵ M. Khusnun Niam, "Peranan Majelis Taklim Áqo'Idul Khomsin Pekalongan Terhadap Fenomena Takfirisme," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1.1 (2020), 67–78 <<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1717>>.

¹⁶ Mustofa M. Arif, "*Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, 01 (2016), 7.

¹⁷ Samsul Rani, "*Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer*," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4.1 (2023), 207–16 <<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>>; Arif Al Anang, Ahmad Husein, dan Abdul Rasyad, "*Pendidikan Agama Sebagai Branding di Media Sosial*," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 6.2 (2020), 99–108 <<https://doi.org/10.29408/jhm.v6i2.3273>>.

pengajaran mereka untuk menyesuaikan dengan tren digital, misalnya dengan mengemas ceramah menjadi lebih "*instagrammable*".

Meski demikian, tidak semua dampak dari tren ini negatif. Sosial media juga dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau lebih banyak umat Muslim yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke majelis taklim di tempat mereka tinggal. Dengan adanya rekaman video ceramah dan diskusi online, ajaran agama dapat disebarkan lebih luas dan diakses oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia. Mempengaruhi keanggotaan majelis taklim di Indonesia, yaitu motivasi belajar agama dan pengaruh media sosial. Keduanya berkontribusi pada dinamika keanggotaan yang terlihat dalam majelis taklim, menciptakan interaksi yang kompleks di antara anggota.

a) Motivasi Belajar Agama

Keanggotaan dalam majelis taklim sering kali didorong oleh keinginan individu untuk mendalami ilmu agama¹⁸. Banyak anggota merasakan kebutuhan spiritual yang mendalam dan melihat majelis taklim sebagai tempat yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut¹⁹. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka ingin memahami ajaran Islam dengan lebih baik, mencari pedoman moral, dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar dalam majelis taklim mencakup pembahasan tafsir Al-Qur'an, hadis, dan fiqh, serta diskusi tentang masalah-masalah sosial yang relevan dengan perspektif Islam²⁰. Sebagian anggota menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan terinspirasi setelah mengikuti kajian di majelis taklim. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh media sosial ada, motivasi untuk belajar agama tetap menjadi pendorong utama keanggotaan.

b) Tantangan dan Peluang

Meskipun ada banyak peluang, kehadiran media sosial juga membawa tantangan tersendiri.²¹ Penting bagi para pengurus majelis taklim untuk memastikan bahwa nilai-nilai keikhlasan dan ketulusan tetap menjadi landasan utama dalam setiap

¹⁸ Anggun Ema, Luluk Ifadah, dan Nur Alfi, "*Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner Psychoreligious education* 's role in shaping the thinking paradigm of muslim women in majelis taklim khodijah," 3.3 (2024), 111–16.

¹⁹ Silalahi, Sibarani, dan Marbun; Hasbullah dan Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (Jakarta Indonesia), "Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (1995), 284 <<https://www.google.com/books?id=cWydAAAAMAAJ>>.

²⁰ Nali Nali, Benny Prasetya, dan Heri Rifhan Halili, "Hubungan Kegiatan Keagamaan Dan Motivasi Religiusitas Terhadap Kesehatan Mental Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4.2 (2021), 218 <<https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i2.1251>>.

²¹ Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisk Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)," *Tasâmuh*, 18.1 (2020), 54–78 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>>; Rahman.

kegiatan. Mereka perlu menyadari bahwa keberadaan media sosial dapat mempengaruhi cara orang berpartisipasi dan memahami keagamaan²².

Strategi untuk mengatasi tantangan ini termasuk edukasi anggota tentang pentingnya niat yang tulus dalam beribadah dan belajar, serta menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka mengenai isu-isu yang dihadapi oleh anggota²³. Dengan pendekatan yang tepat, majelis taklim dapat menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggotanya.²⁴

Pembahasan ini menunjukkan bahwa fenomena keanggotaan majelis taklim dipengaruhi oleh dua faktor yang saling terkait: motivasi untuk belajar agama dan pengaruh media sosial. Meskipun media sosial menawarkan tantangan dan peluang, fokus pada pendidikan agama dan pemahaman spiritual tetap menjadi inti dari keanggotaan majelis taklim. Diperlukan upaya bersama untuk menjaga agar tujuan utama majelis taklim tidak terpengaruh oleh dinamika sosial yang cepat berubah.

C. Penutup/ Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Agung Koto Iman didorong oleh kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik terlihat dari keinginan tulus para anggota untuk memperdalam pemahaman agama dan mengembangkan spiritualitas melalui kegiatan keagamaan yang rutin. Majelis taklim bagi mereka berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan refleksi keagamaan yang mendalam.

Namun, motivasi ekstrinsik, terutama dalam bentuk kebutuhan akan pengakuan sosial melalui media sosial, juga memainkan peran penting. Beberapa anggota merasa terdorong untuk mempublikasikan partisipasi keagamaan mereka sebagai bentuk pencitraan religius dan untuk menampilkan identitas religius di ruang digital. Media sosial, dalam hal ini, menjadi alat yang memungkinkan anggota majelis untuk menonjolkan nilai religiusitas dan memperoleh validasi dari lingkungan sosial mereka.

Kesimpulannya, partisipasi dalam majelis taklim di era digital tidak sepenuhnya didorong oleh niat untuk belajar agama, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan sosial untuk menunjukkan identitas keagamaan secara publik. Media sosial telah menciptakan dinamika baru dalam praktik keagamaan di masyarakat, di mana keinginan untuk belajar agama bercampur dengan hasrat untuk eksistensi di

²² Umi Halwati Anggit Pamungkas, "Tantangan dakwah melalui media sosial di era media baru," *Arkana, Jurnal Komunikasi dan Media*, 02 (2023), 146–58 <<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>>.

²³ Muhammad Rafi'i, "Pembinaan Majelis Taklim Dalam Pengentasan Buta Aksara Arab Di Desa Pangedaran," *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2023), 22–38 <<https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1648>>.

²⁴ Muh. Rizal Masdul, Fatmah, dan Abdul Halik, "Efektivitas Dakwah Melalui Media Komunikasi pada Masyarakat Birobuli Utara Kecamatan Palu Selatan *The Effectiveness of Da'wah Through Communication Media in the North Birobuli*," 18 (2023), 47–51.

ruang digital. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi perilaku religius, sehingga relevan bagi studi-studi lanjut mengenai identitas keagamaan dan pengaruh media sosial di era modern.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti, Mahumah Marhumah, dan Hamruni Hamruni, “Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta: Analisis Epistemologi BayĀnĪ, ‘IrfĀnĪ, BurhĀnĪ Dan Ilmu Sosial Profetik,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 20.2 (2022), 187–202
<<https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.187-202>>
- Alamin, Zumhur, dan Randitha Missouri, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7.1 (2023), 84–91
<<https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>>
- Anang, Arif Al, Ahmad Husein, dan Abdul Rasyad, “Pendidikan Agama Sebagai Branding di Media Sosial,” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 6.2 (2020), 99–108
<<https://doi.org/10.29408/jhm.v6i2.3273>>
- Anggit Pamungkas, Umi Halwati, “Tantangan dakwah melalui media sosial di era media baru,” *Arkana, Jurnal Komunikasi dan Media*, 02 (2023), 146–58
<<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>>
- Arif, Syaiful, “Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid,” *Jurnal Bimas Islam*, 13.1 (2020), 73–104
<<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>>
- Arifani, Moh. Anif, “Eksistensi Budaya Lokal sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.12 (2015), 193
<<https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.393>>
- Asy’arie, Zuniar Azizah, “Peran Paguyuban Jawa dalam Menerapkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Majelis Taklim Bustanul Ulum di Girian Indah Kota Bitung,” 2023 <<http://repository.iain-manado.ac.id/1817/>>
- Azman, Zainal, “Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial,” *Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2022), 193–205
<<https://doi.org/10.37092/khabar.v3i2.350>>
- Bakti, A F, dan M Y Yusuf, *Dakwah dan Paradigma Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim; Studi Kasus Majelis Taklim Kwitang dan Majelis Taklim Ar-Risalah*

Analisa Petungkang Utara Jakarta, Repository.Uinjkt.Ac.Id
<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49407%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49407/1/Khadijah> -
Dakwah dan Paradigma Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim.pdf>

Dwistia, Halen, Meilisa Sajdah, Octa Awaliah, dan Nisa Elfina, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), 81–99
<<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>>

Ema, Anggun, Luluk Ifadah, dan Nur Alfi, “Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner Psychoreligious education ’ s role in shaping the thinking paradigm of muslim women in majelis taklim khodijah,” 3.3 (2024), 111–16

Hasbullah, dan Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (Jakarta Indonesia), “Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan,” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (1995), 284 <<https://www.google.com/books?id=cWydAAAAMAAJ>>

Ii, B A B, “Ismed batubara, ‘Dinamika Pergerakan Alwashliyah Dari Zaman Ke Zaman,’ 30.,” 1930

Istiani, Nurul, “Religiusitas Holistik dalam Kebijakan Kementerian Agama terhadap Orientasi Majelis Taklim di Indonesia,” *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4.1 (2023), 43–55
<<https://doi.org/10.53491/porosonim.v4i1.646>>

Latipah, Haerul, dan Nawawi Nawawi, “Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Masyarakat,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6.2 (2023), 21–42

Masdul, Muh. Rizal, Fatmah, dan Abdul Halik, “Efektivitas Dakwah Melalui Media Komunikasi pada Masyarakat Birobuli Utara Kecamatan Palu Selatan The Effectiveness of Da ’ wah Through Communication Media in the North Birobuli,” 18 (2023), 47–51

Mustofa M. Arif, “Majelis Ta’lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam,” *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol.1.,01 (2016), 7

Nali, Nali, Benny Prasetya, Dan Heri Rifhan Halili, “Hubungan Kegiatan Keagamaan Dan Motivasi Religiusitas Terhadap Kesehatan Mental Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4.2 (2021), 218 <<https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i2.1251>>

- Niam, M. Khusnun, “Peranan Majelis Taklim Áqo’Idul Khomsin Pekalongan Terhadap Fenomena Takfirisme,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1.1 (2020), 67–78 <<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1717>>
- Nugraha, Firman, “Majelis Taklim Sebagai Basis Pemberdayaan Umat,” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12.33 (2018), 105–13 <<https://doi.org/10.38075/tp.v12i33.60>>
- Nur Hanifah, “Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur,” *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2.02 (2022), 15–23 <<https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.948>>
- Nuraedah, Nuraedah, dan Mutawakkil Mutawakkil, “The Da’wah Communication Strategy of Jamaah Tabligh in Sub-district of Tondo, Palu City,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14.2 (2020), 297–316 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10220>>
- Rafi’i, Muhammad, “Pembinaan Majelis Taklim Dalam Pengentasan Buta Aksara Arab Di Desa Pangedaran,” *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2023), 22–38 <<https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1648>>
- Rahman, Syahrul, “Syahrul Rahman-Fenomena Islamofobia... Fenomena Islamofobia Di Media Sosial: Tantangan Dan Peluang Dakwah Di Masa Mendatang,” *Al Munir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12.2 (2021), 192–201 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>>
- Rani, Samsul, “Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4.1 (2023), 207–16 <<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>>
- Rojak, Rojak, Saifuddin Zuhri, dan Junaedi Sastradiharja, “Pengaruh Media Sosial Dan Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa,” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2.1 (2021), 74–91 <<https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.65>>
- Silalahi, Haposan, Yosua Sibarani, dan Kevin Boris Marbun, “Fenomena narsis beragama di media sosial: Sebuah analisis-reflektif Matius 6:1,” *Kurios*, 9.1 (2023), 148–57 <<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.566>>
- Ummah, Athik Hidayatul, “Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara),” *Tasâmuh*, 18.1 (2020), 54–78

<<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>>

Usman, Muhammad Idris, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini),” *Jurnal Al Hikmah*, XIV.1 (2013), 101–19